

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan ada beberapa penelitian skripsi yang relevan dengan tema yang peneliti susun sebagai berikut:

Jurnal penelitian yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Arab di Era *Posmetode*” yang ditulis oleh Muhibb Abdul Wahab dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini dipublikasikan oleh Jurnal *Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, volume 2, nomor 1, tahun 2015, halaman 59-74. “Penulis menarik kesimpulan bahwa di era *posmetode* ini, faktor sumber daya manusia (guru/dosen, peserta didik/siswa/mahasiswa, dan tenaga kependidikan) memainkan peran kunci dalam membelajarkan bahasa Arab”. Guru atau dosen tidak lagi bergantung dan memiliki ketergantungan pada metode tertentu dalam membelajarkan bahasa Arab. Bahkan, dengan ditemukannya teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligencies*) oleh Gardner, guru/dosen harus dapat meramu dan memadukan aneka strategi, bahan ajar, dan media pembelajaran bahasa Arab berbasis ICT yang efisien dan efektif. “Jadi, bukan metode lebih penting daripada materi bahasa Arab, melainkan profesionalitas dan pemahaman guru terhadap peran dan

fungsinya sebagai intelektual transformatif itu lebih penting daripada metode itu sendiri”.

Karya penelitian yang berjudul “Metode Pembelajaran Bahasa Arab “Super Intensif” di Pesantren Al-Khoir Buntet Cirebon”. Penelitian ini ditulis oleh Muhsin Riyadi. Karya ini dipublikasikan oleh Jurnal *El-Ibtikar* Volume 04, nomor 02, pada Desember 2015 halaman 87-117. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Kesimpulan yang ditarik oleh peneliti adalah

- a. Nama pembelajaran ini disebut “Super Intensif” adalah untuk memberi kesan bahwa pembelajar ini begitu serius dan lebih dari sekedar pembelajaran reguler atau bahkan intensif sekalipun. Efeknya pembelajaran semakin bersemangat dan giat meski dengan alat apa adanya.
- b. Pembelajaran ini jauh dari kesan bisnis, karena meski dilakukan dengan strategi yang mirip dengan yang dilakukan dalam intensif bahasa Inggris, namun pembelajaran ini tidak dipungut biaya tambahan.
- c. Pembelajaran ini bisa dikatakan sukses dari segi bahwa untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu berbahasa Arab dengan kontek pembelajaran di sekolah yakni di MTs. dan MA, bahkan melebihi wilayah konteks pembelajaran sekolah.

Karya penelitian yang berjudul “Metode Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif (Metode *Suggestopedia* dan Metode *Community Language Learning*)”. Jurnal ini ditulis oleh Hafidah yang dipublikasikan oleh *Forum Tarbiyah* Volume. 10, Nomor. 2, Desember 2012, halaman 201-213. Peneliti menarik kesimpulan bahwa “Metode *Suggestopedia* dan metode *Community Language Learning* merupakan metode pembelajaran bahasa (bahasa asing) yang menggunakan pendekatan komunikatif. Kedua metode tersebut dikembangkan dari psikologi. Hal itu terlihat dari asumsi dasar yang menjadi landasan metode ini, serta istilah-istilah yang digunakan dalam konsep dasarnya”.

Jurnal yang berjudul “Metode Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus di Pondok Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok Banyumas. Karya jurnal ini ditulis oleh Kusnan yang dipublikasikan oleh *Jurnal Kependidikan* volume 5, nomor 1, bulan Mei 2017, halaman 103-114. Peneliti menarik kesimpulan bahwa:

- a. “Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Desa Pernasidi kecamatan Cilongok sampai saat ini, merupakan satu-satunya pondok yang bercorak modern di kawasan Kecamatan Cilongok bila dilihat dari sistem pengajaran, buku atau kitab yang dijadikan referensi, kurikulum serta metode yang digunakan”.
- b. “Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah desa Pernasidi kecamatan Cilongok merupakan satu-satunya yang berciri khusus yaitu kebahasaan Arab dan tahfidz”.

- c. “Metode pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah desa Pernasidi kecamatan Cilongok, merupakan gabungan dari tiga metode prinsip yaitu *pertama* metode pembelajaran komunikatif berbasis masalah, *kedua* metode audiolingual, dan *ketiga* metode kaidah dan terjemah”.
- d. “Pembelajaran bahasa Arab secara intensif dijalankan dalam program khusus yaitu: *Khiwar atau muhadatsah, Yaumul lughoh* yaitu setiap hari Selasa, seluruh santri diwajibkan menggunakan dua bahasa (Arab atau Inggris) sampai tulisan ini peneliti tulis masih menggunakan bahasa Arab, Setoran mufrodat atau kosa kata harian (lima kosa kata), dan Ujian bulanan dan ujian bulanan yang menitiktekan kepada *sharaf, makhraj dan nahwu*”.

Jurnal yang berjudul “Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara”. Karya ini ditulis oleh Maspalah yang dipublikasikan oleh Jurnal *Bahasa & Sastra*, Volume 15, Nomor 1, April 2015. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa “kemampuan berbicara siswa sebagai hasil pembelajaran bahasa Arab dengan penggunaan metode audiolingual di Kelas XI MIA-2 menunjukkan adanya peningkatan, baik peningkatan Nilai Rata-rata maupun peningkatan persentase kategori kemampuan dan ketuntasan belajar. Demikian juga keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab dengan penggunaan metode audiolingual ini cukup tinggi dan dapat ditingkatkan

dengan mengondisikan mereka agar merasa tertantang dan terlibat penuh di dalamnya”.

Jurnal yang berjudul “Metode dan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Internet di Era Teknologi Informasi” yang ditulis oleh Muhandis Azzuhri. Karya tulis ini dipublikasikan oleh Jurnal *Pemikiran Alternatif Kependidikan Insania* Volume 14, Nomor 3 bulan September-Desember tahun 2009, halaman 348-445. Peneliti menyimpulkan bahwa “agar bahasa Arab tidak termarginalkan dengan bahasa asing lainnya di era teknologi informasi sekarang ini, maka diperlukan adanya proses pembelajaran bahasa Arab yang inovatif, kreatif, menyenangkan, sesuai dengan perkembangan zaman, kompetitif, pengajar bahasa Arab yang profesional, metodologi dan media pembelajaran sesuai dengan standard global. Internet adalah media pembelajaran berbasis teknologi informasi yang dianggap lebih komunikatif, transformatif, akurat, simpel, fleksibel, informatif dan bersifat global dibandingkan dengan media lainnya dalam pembelajaran bahasa Arab bagi anak didik. Hal ini karena anak didik tidak hanya mendapatkan transfer ilmu pengetahuan dari pengajar, memperkaya wawasan lewat buku-buku di perpustakaan dan diskusi sesama anak didik melainkan perlu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan perkembangan mutakhir bahasa Arab melalui media tersebut. Di samping itu, objek pembelajaran bahasa Arab sekarang ini tidak hanya terdapat di instansi pendidikan pada area lokal tertentu, melainkan sudah lintas negara dan benua sehingga tidak memerlukan media pembelajaran klasik dan konvensional”.

Jurnal yang berjudul “Metode Konvensional Dan Inkonvensional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab” yang ditulis oleh Sahkholid Nasution. Karya tulis ini dipublikasikan oleh Jurnal Ilmiah *DIDAKTIKA* pada bulan Februari 2012 Volume XII Nomor 2, halaman 259-271. Penulis menyimpulkan bahwa “Penggunaan sebuah metode dalam proses pembelajaran bahasa Arab sangat tergantung kepada prinsip dan konsep yang dipahami oleh seorang guru atau tenaga pendidik terhadap bahasa. Di samping itu juga sangat erat kaitannya dengan aspek-aspek pembelajaran lainnya. Baik metode konvensional (tradisional) maupun konvensional (modern atau inovatif), keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itu, seorang tenaga pengajar bahasa Arab harus jeli melihat aspek positif dan negatif dari kedua metode tersebut”.

Jurnal yang berjudul “Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab” yang ditulis oleh Wisnawati Loeis. Karya tulis ini dipublikasikan oleh Jurnal *Turats*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2011 halaman 62-70. Penulis menyimpulkan bahwa “berhasil atau tidaknya pelaksanaan sebuah metode dijalankan adalah karena adanya faktor yang mendukung proses pembelajaran. Dalam hal ini adalah lingkungan. Untuk membentuk suatu lingkungan pembelajaran membutuhkan proses waktu yang sangat panjang. Seperti kata ahli pendidikan bahwa ‘pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Pembelajaran upaya mempersiapkan peserta didik menjadi warga masyarakat yang baik dalam kehidupan sehari-hari”.

Jurnal yang berjudul “Metode Pembelajaran Bahasa Arab Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercakap Mahasiswa FTIK IAIN (Studi pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab)” yang ditulis oleh Ubadah. Karya ini dipublikasikan oleh Jurnal Penelitian Ilmiah *Istiqra*, Volume. 4, Nomor 1 bulan Juni 2016, LP2M IAIN Palu, halaman 145-174. Penulis menyimpulkan bahwa “metode yang paling efektif untuk bisa meningkatkan kemampuan bercakap mahasiswa Jurusan PBA adalah metode langsung atau *Tarīqah al-mubāsyirah*, dimana metode ini sangat menekankan penggunaan bahasa target dalam kelas. Namun dalam kenyataannya, metode ini sangat jarang dipergunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Jurusan PBA”.

Jurnal yang berjudul “Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab di Pondok Pesantren Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro Cirebon)” yang ditulis oleh Abu Maskur dan Puji Anto. Karya tulis ini dipublikasikan oleh “*El-Banar* : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Volume 01, Nomor 01, Oktober 2018 halaman 63-68”. Peneliti menarik kesimpulan bahwa “pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu (1) Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) dan (2) Pembelajaran Muhadatsah Bahasa Arab. Dalam pembelajaran gramatika Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) di Pondok Pesantren ini diperuntukkan bagi santri yang sudah mengenyam pendidikan di SMP dan SMA karena pada usia ini santri sudah mapan untuk membaca, melafalkan, dan menerjemahkan Bahasa Arab”.

Jurnal yang berjudul “Metode Terjemah Pembelajaran Bahasa Arab” yang ditulis oleh Azis Syafrudin Syafrawi. Karya ini dipublikasikan oleh *El-Ibtikar* Volume 04, nomor 01, Juli 2015 halaman 1-21. Penulis menyimpulkan bahwa “penekanan yang berlebihan dalam linguistik pada analisis wacana adalah bagaimana suatu ide dikomunikasikan dalam teori terjemahan yaitu teks, dan hampir setiap penyimpangan terjemahan harfiah dapat dibenarkan dimana saja dengan merujuk pada teks sebagai patokan. Kekakuan yang berlaku adalah mengarah pada penolakan terjemahan harfiah sebagai prosedur terjemahan yang sah”.

Jurnal yang berjudul “*Silent Way*: Metode Pembelajaran Bahasa Arab yang Mendorong Peserta Didik Lebih Kreatif, Mandiri, dan Bertanggung Jawab” yang ditulis oleh Junanah. Karya tulis ini dipublikasikan oleh jurnal *El-Tarbawi*, volume, 7 nomor 1, tahun 2014, halaman 41-50. “Peneliti berkesimpulan bahwa dalam penggunaan metode *Silent Way*, pendidik lebih banyak diam secara verbal namun aktif menggunakan gerakan, gambar dan rancangan untuk memancing dan membentuk reaksi”. “Guru menciptakan situasi dan lingkungan yang mendorong peserta didik “mencoba-coba” dan memfasilitasi proses pembelajaran”. “Pendidik seolah-olah hanya sebagai pengamat”. “Dengan kata lain, pendidik memberikan model yang sangat minimal dan membiarkan peserta didik berkembang bebas, mandiri dan bertanggungjawab”. “Adapun penjelasan, koreksi dan pemberian model sangat minim, sementara peserta didik membuat generalisasi, simpulan dan aturan

yang diperlukannya sendiri”. “Hanya saja, dalam proses pembelajaran masih digunakan pendekatan struktural dan leksikal”.

Jurnal yang berjudul “Implementasi Metode Takror Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Abidin Surabaya” yang ditulis oleh Zainal Arifin. Karya tulis ini dipublikasikan oleh Tadarus: Jurnal *Pendidikan Islam*, volume 4, nomor 2, tahun 2015, halaman 1-18. Penulis menarik kesimpulan bahwa “Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Abidin Surabaya telah menerapkan Metode *Takror* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan baik, serta sesuai dengan prinsip dan langkah-langkah yang ada. Ada faktor pendukung pelaksanaan Metode *Takror* dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Abidin, kesesuaian materi Bahasa Arab dengan metode yang digunakan, dukungan kepala sekolah, guru serta adanya minat belajar siswa”.

Jurnal yang berjudul “Penerapan Metode *Al-‘Arabiyyah Bayna Yadaik* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Ma’had Al-Birr Makassar” yang ditulis oleh M. Ilham Muchtar. Karya tulis ini dipublikasikan oleh *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* volume. 12, nomor 1, bulan Juni 2015, halaman: 121-140. Peneliti berkesimpulan bahwa : “*Pertama*, proses interaksi belajar mengajar bahasa Arab di Ma’had Al-Birr Makassar melalui kitab ‘*Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayka*’ berlangsung dengan menggunakan metode langsung (*al-Tharīqah al-Mubāsyarah*), namun penggunaan metode ini bersifat fleksibel dengan kata lain, dosen dapat menggunakan metode lainnya, sesuai dengan kondisi yang dihadapainya di dalam kelas. *Kedua*, penguasaan kemahiran berbahasa Arab

tidak ditentukan semata-mata oleh kurikulum yang digunakan tetapi juga oleh beberapa faktor pendukung, seperti kemampuan dosen, sarana dan prasarana, dan pendukung lainnya. *Ketiga*, Kitab '*Al- 'Arabīyah Bayna Yadayka*' terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kemahiran berbahasa Arab bagi mahasiswa di Ma'had Al-Birr Makassar”.

Jurnal yang berjudul “*Direct Method* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern” yang ditulis oleh Batmang. Karya tulis ini dipublikasikan oleh “*Jurnal Al-Ta'dib* Volume 6 Nomor 2 pada bulan Juli – Desember 2013, halaman 170-178”. Peneliti menarik kesimpulan bahwa: “*Pertama*, metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern cukup baik. hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa indikator-indikator”:

- a. “Guru merencanakan dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan silabus pembelajaran bahasa Arab di kelas”.
- b. “Guru selalu memotivasi peserta didik agar selalu belajar bahasa Arab baik di dalam kelas maupun di luar kelas”.

“*Kedua*, Efektifitas belajar peserta didik dalam pembelajaran dikelas yang menggunakan metode langsung juga baik. hal ini dibuktikan dengan hasil nilai ujian yang mencapai rata-rata 7,5 %. Angka tersebut dalam kriteria efektif”.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mohamad Yusuf Ziyaul Khaq mahasiswa dari Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam UMY yang dilakukan pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Religiusitas Mahasiswa Dan Metode Mengajar Terhadap Motivasi Belajar di Ma’had Ali Bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2016-2017”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa:

- a. “Motivasi belajar di Ma’had Ali Bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berada pada kategori tinggi (94%)”.
- b. “Ada pengaruh religiusitas terhadap motivasi belajar sebesar 13,2%.
- c. “Ada pengaruh metode mengajar terhadap motivasi belajar sebesar 7,5%”.
- d. “Religiusitas mahasiswa lebih berpengaruh terhadap motivasi belajar. Secara bersama-sama religiusitas mahasiswa dan metode mengajar berkontribusi sebesar 15,3% dalam mempengaruhi motivasi belajar di Ma’had Ali Bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan demikian besar pengaruh religiusitas mahasiswa dan metode mengajar 15,3% sedangkan 84,7% dipengaruhi oleh faktor lain”.

Penelitian skripsi yang berjudul “Hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap kualitas metode mengajar ustadz dan minat belajar bahasa Arab di Ma’had Ali Bin Abi Thalib UMY (Studi Kasus di *Mustawa Tamhidiy* dan *Awal Kelompok Putra*)” pada tahun 2012 yang ditulis oleh Ali Musa mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam UMY. “Hasil dari penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap kualitas metode mengajar ustadz dan minat belajar bahasa Arab.

Kesimpulan semakin baik persepsi mahasiswa terhadap kualitas metode mengajar ustadz, maka akan semakin tinggi pula tingkat minat belajar bahasa Arab mahasiswanya”.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Aidul Adha dari jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan Bahasa Arab UMY yang berjudul “Analisis Metode Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Menggunakan Kitab Al-Arabiyyah Linnasyiin Jilid 2 di Mutawa 1 Ma’had Ali Bin Abi Thalib UMY Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil dari penelitian ini adalah:

- a. “Metode yang digunakan guru adalah metode campuran dalam pembelajaran bahasa Arab tapi lebih menekankan pada metode qira’ah.
- b. “Kitab Arabiah Linnasyiin jilid 2 cocok dengan kemampuan dari Mahasiswa Mustawa 1 Ma’had Ali bin Abi Thalib”
- c. “Mahasiswa Mustawa 1 Ma’had Ali bin Abi Thalib sangat menyukai metode guru dalam menjelaskan Kitab Arabiah Linnasyiin jilid 2 disaat pembelajaran, dan metode Guru tersebut membantu Mahasiswa dalam memahami Kitab dan pelajaran dengan baik”.

Setelah melakukan tinjauan pustaka terhadap 15 jurnal dan 3 skripsi terdapat persamaan dan perbedaan dengan judul yang dilakukan oleh penulis saat ini. Persamaan yang nampak adalah judul-judul dari jurnal di atas menunjukkan berbagai macam metode yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Sebagian besar penelitian di atas menggunakan metode deskriptif-kualitatif sama dengan yang digunakan penulis saat ini,

akan tetapi ada sebagian kecil yang menggunakan penelitian pustaka, kuantitatif dan *mix-method*. Meskipun tempat penelitian juga memiliki persamaan dengan beberapa penelitian skripsi terdahulu yaitu Ma'had Ali Bin Abi Thalib akan tetapi mata kuliah yang akan dijadikan fokus penelitian berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Setelah melalui penelusuran portal *digital repository* dan konfirmasi dari Direktur Ma'had Ali Bin Abi Thalib menyatakan bahwa metode pembelajaran bahasa Arab dalam mata kuliah *At-Tahriry* di *Mustawa Al-Awwal* Ma'had Ali Bin Abi Thalib UMY belum pernah dilakukan penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Metode

a. Pengertian Metode

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dikutip melalui *web-site* resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa “metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”. Sedangkan wikipedia Indonesia menyebut kata “metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh”. Dari dua sumber media *on-line* yang sering digunakan masyarakat pengguna media, terdapat kesamaan utama yaitu cara yang digunakan untuk menempuh sesuatu.

Mahmud Yunus dalam (Damopoli, 2010:66) mengungkapkan bahwa “Metode lebih penting dari materi/substansi”. Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menguasai materi belum menjamin bahwa dia mampu mentransferkan ilmunya kepada orang lain dengan baik. Kondisi yang demikian mensyaratkan bahwa pembelajaran apapun mengharuskan seseorang untuk memiliki metode yang tepat untuk menyampaikan materi yang telah dikuasainya.

Mustofa & Hamid (2012:23) pernah memberikan ulasan bahwa “metode mencakup cara dan sarana untuk menyajikan materi pelajaran, maka ketepatan dalam memilih metode sangat menentukan keberhasilan penggunaan metode pembelajaran tersebut”. Pendapat ini mengulas bahwa yang dimaksud metode tidak hanya sekedar cara, akan tetapi termasuk sarana yang dipilih. Hal yang demikian menandakan perlunya keserasian dalam menentukan cara dan sarana yang akan dijadikan sebagai metode untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Suryobroto (1986:3-4) pernah mengungkapkan pandangannya tentang metode, beliau berpendapat bahwa:

metode adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Tetapi khususnya dalam bidang pengajaran di sekolah, ada beberapa faktor lain yang ikut berperan dalam menentukan efektifnya metode mengajar, antara lain adalah faktor guru itu sendiri, faktor anak dan faktor situasi (lingkungan belajar).

Pendapat ini melihat metode sebagai suatu cara yang dijadikan alat untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Apabila metode yang dipilih semakin tepat maka semakin maksimal pencapaian tujuan tersebut, akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektifitas dari sebuah metode, yaitu faktor guru, faktor siswa dan faktor situasi (lingkungan belajar).

Damopoli (2010:19) juga pernah mengatakan bahwa “metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan atas pendekatan yang dipilih”. Perencanaan pembelajaran yang matang memudahkan guru memilih metode yang tepat untuk menyajikan materi sesuai tingkat kesulitannya. Metode pembelajaran yang tepat memudahkan siswa memahami dan menguasai materi yang disajikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Adapun George Boeree (2016:53) mengemukakan bahwa pentingnya metode secara fenomenologis adalah:

Menguji pengalaman secara saksama, tanpa prasangka teoritis; menemukan keesensialan dari setiap pengalaman tersebut; dan mengkomunikasikan apa yang Anda temukan agar bisa dilakukan verifikasi yang lain.

Pandangan ini menunjukkan bahwa metode itu juga berfungsi untuk menguji pengalaman praktik secara mendalam isi dan hasil dari metode yang diterapkan itu sendiri. Dalam pemaknaan lain, pengalaman penerapan suatu metode juga bermanfaat untuk memverifikasi kelemahan dan kelebihan untuk memperbaiki metode yang diaplikasikan.

Apabila melihat keterkaitan antara metode dan pembelajaran, Milan Rianto (2006:47) mengemukakan pendapat bahwa:

Metode pembelajaran sebagai suatu cara untuk menyajikan materi pelajaran atau bahan pengetahuan kepada peserta

didik banyak ragamnya dengan berbagai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Semua metode pada hakikatnya adalah baik dan dapat digunakan untuk menyajikan berbagai materi pelajaran. Sehingga tidak ada Satu pun metode yang paling baik, tepat, dan sesuai untuk suatu mata pelajaran tertentu.

Pendapat di atas memandang metode pembelajaran sebagai cara untuk menyampaikan materi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik dengan beragam variasi tindakan untuk mencapai tujuan mata pelajaran tertentu. Pendapat ini juga berpandangan bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga penggunaan metode harus bervariasi agar dapat melengkapi kekurangan metode yang lain.

b. Bentuk Metode Pembelajaran Bahasa

1) Metode yang berpusat pada bahasa (*Language Centered Methods*)

a) Metode Gramatika Tarjamah

Metode ini meyakini asumsi bahwa ada satu logika semesta yang merupakan dasar semua bahasa di dunia ini (Rosyidi & Ni'mah, 2012: 49). “Metode ini menempatkan tata bahasa sebagai bagian dari filsafat dan logika yang menjadikan pembelajaran bahasa dapat memperkuat kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah dan menghafal. Metode ini mendorong pembelajar untuk menghafal teks-teks klasik berbahasa asing dan terjemahannya dalam bahasa ibu”.

Dalam praktik penerapan metode gramatika dan tarjamah mempunyai ciri-ciri khas sebagai berikut (Mustofa & Hamid, 2012:28-29) :

- (1) “Pertama-tama pembelajar bahasa mempelajari tata bahasa dan daftar kosa kata dwi bahasa yang berkaitan erat dengan bahan bacaan pada pelajaran yang bersangkutan”.
- (2) “Setelah kaidah-kaidah dan kosa kata dipelajari, maka petunjuk-petunjuk bagi penerjemahan latihan-latihan yang mengikuti penjelasan-penjelasan tata bahasa diberikan oleh pengajar”.
- (3) “Pemahaman pembelajar terhadap kaidah-kaidah dan bahan bacaan diuji melalui terjemahan”.
- (4) “Bahasa asli atau bahasa ibu dan bahasa sasaran dibandingkan secara konstan. Tujuan pembelajaran adalah untuk mengalihkan bahasa sasaran ke bahasa ibu dan sebaliknya”.
- (5) “Metode ini lebih memusatkan perhatian terhadap latihan-latihan membaca dan terjemahan sehingga kesempatan untuk latihan menyimak dan berbicara sedikit”.

b) Metode Langsung

“Metode ini dikembangkan dilandaskan atas asumsi bahwa proses belajar bahasa kedua (asing) sama dengan belajar bahasa Ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, menyimak, dan berbicara sedangkan membaca dan menulis dikembangkan kemudian” (Rosyidi & Ni'mah, 2012:51).

Karakteristik dari metode langsung adalah sebagai berikut (Mustofa & Hamid, 2012: 39-40):

- (1) “Tujuan dasar yang diharapkan oleh metode ini adalah mengembangkan kemampuan pembelajar untuk berpikir dengan bahasa Arab bukan dengan bahasa Ibu siswa”.
- (2) “Pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan bahasa Arab langsung tidak menggunakan bahasa lain”.
- (3) “Percakapan antara individu merupakan bentuk pertama dan yang umum digunakan dalam masyarakat”.
- (4) “Pembelajaran mengkondisikan siswa untuk mendengarkan kalimat-kalimat sempurna dan mempunyai makna yang jelas sehingga siswa mampu memahaminya dengan mudah”.
- (5) “Nahwu adalah sebagai alat untuk mengatur ungkapan bahasa. Pelajaran nahwu tidak diberikan secara khusus tetapi diajarkan di sela-sela penggunaan ungkapan

bahasa dan kalimat-kalimat yang muncul dalam percakapan”.

- (6) “Teks Arab tidak disajikan kepada siswa sebelum mereka mengenal suara, kosa kata serta susunan yang ada di dalamnya. Siswa tidak menulis teks Arab sebelum mereka bisa membaca dengan baik serta memahaminya”.
- (7) “Penerjemahan dari dan ke bahasa Arab adalah sesuatu yang harus dihindari dalam metode ini, sehingga tidak dibenarkan menerjemahkan bahasa Arab dengan bahasa apapun”.
- (8) “Pengembangan aspek kognitif siswa seperti kemampuan analogis dan analisis merupakan hal yang tidak boleh menyibukkan perhatian pemakai metode ini”.
- (9) “Penjelasan kata-kata dan kalimat yang sulit cukup dengan menggunakan bahasa Arab dengan berbagai model, seperti *syarhul al-makna* (penjelasan makna), *muradif* (sinonim), *mudladad* (antonim) atau dengan *syiaq* yang lain”.
- (10) “Guru lebih banyak menggunakan waktunya untuk tanya-jawab dengan siswa”.

(11) “Sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk latihan bahasa, seperti *imla'*, mengulang cerita atau mengarang bebas”.

(12) “Perhatian metode ini lebih banyak pada pengembangan kemampuan siswa untuk berbicara dibandingkan pada aspek yang lain”.

c) Metode Membaca

Profesor Coleman dan kawan-kawan dalam (Rosyidi & Ni'mah, 2012:52) menyarankan penggunaan suatu metode dengan satu tujuan pengajaran yang lebih realistis dan paling diperlukan oleh para pelajar, yakni keterampilan membaca. “Metode ini kemudian dinamakan dengan “metode membaca” meskipun demikian tidak berarti kegiatan belajar mengajar hanya terbatas pada latihan membaca akan tetapi latihan menulis dan berbicara juga diberikan meskipun dengan porsi yang terbatas”.

Karakter penting dari metode membaca dalam pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut (Mustofa & Hamid, 2012: 39-40):

(1) “Biasanya metode ini memulai dengan memberi latihan sebentar kepada siswa tentang keterampilan bertutur”, kemudian mendengarkan beberapa kalimat sederhana dan mengucapkan kata-kata beserta contoh kalimat

sehingga siswa mampu menyusun bentuk kalimat baru tersendiri”.

- (2) “Setelah siswa berlatih mengucapkan beberapa kalimat”, kemudian mereka membacanya dalam teks. Guru bertugas mengembangkan keterampilan membaca dalam hati bagi siswa”.
- (3) “Selanjutnya para siswa membaca teks dengan *qiro'ah jahriyah* (membaca dengan keras) yang diikuti dengan beberapa pertanyaan seputar teks untuk menguatkan pemahaman”.
- (4) “Membaca dikategorikan dalam 2 macam yaitu membaca intensif dan membaca lepas. Membaca intensif bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar membaca dan keterampilan ini membutuhkan perbendaharaan kata serta pengetahuan kaidah-kaidah tata bahasa. Keterampilan membaca ini berada di bawah bimbingan guru kelas”.
- (5) “Sedangkan *qiro'ah* lepas maka dapat diterapkan di luar kelas. Guru diperbolehkan untuk memberikan tugas membaca kepada siswa dan membatasi apa yang harus dibaca serta mendiskusikannya”.

(6) “Membaca lepas menjadi wahana bagi siswa untuk memperluas wawasan pada khazanah Arab, kitab-kitab, semi Arab dan kebudayaan Arab”.

d) Metode Audiolingual

Metode audiolingual adalah “metode pembelajaran bahasa yang berdasarkan bahwa bahasa adalah ujaran, bahasa adalah kebiasaan, dan bahasa-bahasa di dunia ini berbeda satu sama lain” (Rosyidi & Ni'mah, 2012:53). Asumsi bahwa bahasa adalah ujaran maka pembelajaran harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata, kalimat kemudian mengucapkannya, sebelum pelajaran membaca dan menulis. Sedangkan asumsi bahwa bahasa adalah kebiasaan, menegaskan bahwa suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Adapun asumsi bahwa bahasa-bahasa di dunia ini berbeda satu sama lain, menekankan bahwa pemilihan bahan ajar harus berbasis hasil analisis kontrasif, antara bahasa Ibu dan bahasa asing yang sedang dipelajari.

Secara ringkas ciri-ciri penggunaan metode audiolingual dalam pembelajaran bahasa arab adalah sebagai berikut (Mustofa & Hamid, 2012: 48-49):

- (1) “Metode ini berdasarkan dari gambaran bahwa bahasa adalah seperangkat simbol-simbol suara yang dikenal oleh anggota masyarakat untuk mengadakan komunikasi di antara mereka. Maka tujuan utama pengajaran bahasa Arab adalah membekali kemampuan bagi selain penutur Arab agar mampu berkomunikasi aktif dengan penutur Arab dengan berbagai keterampilan dan dalam berbagai situasi”.
- (2) “Guru dalam mengajarkan keterampilan bahasa mengikuti urutan asli memperoleh bahasa pertama yaitu dari keterampilan mendengar dahulu, kemudian menirukan pembicaraan orang-orang sekitar, mengucapkan kata-kata, membaca dan terakhir menulisnya. Jadi urutan empat keterampilan bahasa menurut metode ini adalah dimulai dari *istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah*”.
- (3) “Metode ini didasarkan pada pandangan ahli antropologi kebudayaan. Budaya bukanlah sekedar bentuk seni akan tetapi budaya merupakan gaya hidup yang mencakup kehidupan suatu kelompok yang berbicara dengan bahasa mereka. Metode ini sangat mengakomodasi budaya-budaya di tengah-tengah percakapan yang disajikan dalam setiap pembelajaran, maka secara alami

percakapan berlangsung seputar kebiasaan hidup yang melingkupi manusia seperti tentang makan, ucapan selamat, bepergian, pernikahan dan bentuk budaya lainnya”.

e) Metode Kognitif

Metode kognitif dilandaskan atas asumsi bahwa “pembelajaran bermakna dan pengetahuan yang sadar tentang tata bahasa adalah penting” (Rosyidi & Ni'mah, 2012:54). Walaupun tujuan pembelajarannya penguasaan keterampilan berbahasa tetapi pemahaman kaidah diberikan penekanan. Diller dan Chastain dalam (Mustofa & Hamid, 2012: 55) mengungkapkan bahwa pendekatann kognitif meletakkan penekanan untuk memperoleh sadar bahasa sebagai suatu sistem bermakna dan berupaya mencari suatu dasar dalam psikologi kognitif dan dalam tata bahasa informasi.

Karakter dari metode kognitif antara lain sebagai berikut (Rosyidi & Ni'mah, 2012:54):

- (1) Menekankan pada komunikasi penggunaan bahasa.
- (2) Pelafalan kurang ditekankan karena merupakan hal yang sulit bagi siswa untuk berbicara sebagaimana penutur asli.
- (3) Kerja kelompok lebih ditekankan.

- (4) Penekanan pada penambahann kosakata baru meskipun dalam bentuk pasif untuk tujuan membaca.
- (5) Guru dipandang sebagai fasilitator, bukan sebagai orang yang punya otoritas penuh dalam pembelajaran.
- (6) Penekanan pada pemahaman menyimak.
- (7) Bahasa lisan dan bahasa tulisan dipandang sebagai hal yang sama-sama penting.
- (8) Menekankan pada kontekstualisasi point pengajaran melalui penggunaan audiovisual, cerita dan alat peraga yang tepat.
- (9) Penggunaan bahasa Ibu dan menerjemahkan kata-kata sulit diperbolehkan.

f) Metode Ekletik

Metode Eklektik merupakan salah satu metode yang memanfaatkan bagian-bagian yang penting dari metode-metode yang sudah ada (Rosyidi & Ni'mah, 2012:55). Metode ini dilandaskan atas asumsi 6 asumsi diantaranya: “*Pertama*, tidak ada metode yang ideal karena masing-masing mempunyai sisi kekuatan dan kelemahan”. “*Kedua*, setiap metode mempunyai kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk mengefektifkan pengajaran”. “*Ketiga*, lahirnya metode baru harus dilihat tidak sebagai penolakan kepada metode lama, melainkan sebagai penyempurnaan”. “*Keempat*, tidak

ada satu metode yang cocok untuk semua tujuan, semua guru, semua siswa dan semua program pengajaran”. “*Kelima*, hal terpenting dalam pengajaran adalah memenuhi kebutuhan pelajar, bukan memenuhi kebutuhan suatu metode”. “*Keenam*, setiap guru memiliki otoritas dan kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pelajar”.

Karakteristik dari metode eklektik ini dapat disimpulkan sebagai berikut (Rosyidi & Ni'mah, 2012:55-56):

- (1) “Pembelajaran bahasa harus bermakna dan nyata”.
 - (2) “Penerjemahan adalah kemampuan bahasa khusus dan tidak tepat untuk pelajar pemula”.
 - (3) “Pengajaran bahasa harus diterapkan dengan menggunakan bahasa target”.
 - (4) “Dalam membaca keras itu sebenarnya bukan model atau inti dari pembelajaran *qiroa'ah* (membaca) akan tetapi hanya sebagai pengenalan huruf dan menyambungkannya antar huruf, kata atau kalimat”.
- 2) Metode yang berpusat pada pembelajaran (*Learning Centered Methods*)
- a) Metode *Total Physical Response*

Metode *Total Physical Response* menggunakan teori bahasa aliran strukturalis yang memandang bahasa sebagai bagian dari *grammar*, selain itu pembelajaran

bahasa kedua sama dengan pembelajaran bahasa pertama yaitu siswa memahami bahasa itu sebelum mampu mengungkapkan bahasa itu sendiri. Aktivitas dalam pembelajaran yaitu dengan *drill* kalimat perintah agar siswa merespon secara fisik. Siswa berperan aktif sebagai pendengar dan guru berperan aktif memberikan perintah bagai sutradara dalam sebuah pementasan. Tujuan dari pembelajaran dengan metode ini adalah untuk mengajarkan kemampuan berbicara agar siswa mampu berkomunikasi dengan penutur asli dengan tidak ada rasa segan atau malu.

b) Metode *Silent Way*

Metode diam atau *silent way* merupakan metode yang dilandaskan atas pendapat “bahwa setiap bekerja dengan sumber-sumber kecapan dirinya (emosi dan pengetahuan dunia) dan tidak dari yang lain, sebagaimana mereka bertanggung jawab untuk apa mereka belajar” (Rosyidi & Ni'mah, 2012:58). Karakteristik utama dari metode diam adalah anggapan bahwa pembelajaran menjadi (*subordinat*) dari belajar dan belajar bukanlah sebuah imitasi atau *drill* melainkan bekerja sendiri, eksperimentasi, *trial and error*, perbaikan dan penyimpulan.

Dikenal dengan istilah metode diam karena guru lebih banyak diam daripada berbicara pada saat proses belajar mengajar. Metode ini menggunakan alat bantu peraga dan isyarat sebagai media untuk mengajarkan konstruksi-konstruksi kalimat, juga untuk memperkuat konsentrasi para pelajar saat materi disajikan. “Tujuan dari metode diam ini adalah untuk melatih keterampilan para pelajar dalam menggunakan bahasa asing yang dipelajari secara lisan, keterampilan menyimak lawan bicara dan penguasaan tata bahasa yang praktis” (Rosyidi & Ni'mah, 2012:58-59).

c) Metode Belajar Konseling

Curran dalam (Rosyidi & Ni'mah, 2012:62) mengemukakan bahwa metode konseling adalah metode yang memposisikan guru sebagai pemberi penyuluhan kepada pelajar tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa. “Pembelajaran disajikan untuk menghadirkan suasana yang memungkinkan pelajar bahasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama pelajar secara bebas”. “Suasana yang demikian mengkondisikan siswa untuk menerima semua masukan dari luar secara menyeluruh, baik melalui pikirannya (kognitif) dan perasaannya (afektif)”.

Dalam rangka mendapatkan kemampuan berkomunikasi secara bebas, seorang pembelajar akan menempuh beberapa tahapan yang terjadi secara alamiah. Curran dalam (Rosyidi & Ni'mah, 2012:63) mengumpamakan seorang pembelajar bahasa seperti seorang anak belajar bahasa yang melalui lima tahap, yaitu:

- (1) “Tahap ‘kelahiran’, pada tahap ini anak dipupuk untuk menanamkan perasaan “aman” dan perasaan “sebagai anggota masyarakat”.
- (2) “Tahap ‘pencapaian kebebasan’ , dalam tahapan ini anak semakin banyak belajar sehingga dari pengalamannya itu meningkatkan kemampuannya serta semakin terbebas dari pimpinan orang tuanya”.
- (3) “Tahaap ‘berbicara dengan bebas’, anak mulai menunjukkan identitas dirinya dengan sering menolak nasehat-nasehat orang lain yang tidak diminatinya”.
- (4) “Tahap ‘penerimaan kritik membangun sebagai hal yang dapat diterima’. Pada tahap ini, anak sudah mulai merasakan kepercayaan diri sendiri sehingga siap untuk menerima kritik membangun dari orang lain untuk memperbaiki kemampuan dirinya”.
- (5) “Tahap ‘peningkatan gaya bahasa dan pengetahuan linguistik yang wajar’. Dalam level ini anak mulai

meningkatkan sendiri gaya bahasa yang kurang baik sehingga lebih memuaskan dirinya dan dapat menyesuaikan dengan situasi-situasi tertentu”.

d) Metode Alamiah (*The Natural Methods*)

Metode Alamiah adalah metode yang didasarkan pendapat bahwa suatu hal yang mungkin bagi siswa dalam suatu situasi kelas untuk belajar berkomunikasi dalam suatu bahasa kedua (Rosyidi & Ni'mah, 2012:64). Prinsip utama metode ini adalah permulaan pembelajaran bahasa difokuskan pada pemerolehan kemampuan komunikatif dari pada kesempurnaan gramatikal. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh bahasa ketimbang menekankan mereka untuk mempelajarinya. Topik-topik dalam pembelajaran komunikasi didasarkan pada kebutuhan siswa, sedangkan model aktifitas berfokus pada makna bukan pada bentuk.

e) Metode Suggestopedia

Suggestopedia adalah metode yang menerapkan sugesti ke dalam ilmu pendidikan. Acep Hermawan dalam (Rosyidi & Ni'mah, 2012:65) mengatakan bahwa “metode ini digunakan untuk menghilangkan sugesti dan pengaruh negatif yang tidak disadari terdapat pada diri anak didik sekaligus untuk menghilangkan rasa takut yang menurut

para ahli sangat mengganggu proses belajar, misalnya perasaan tidak mampu, perasaan takut salah, dan kekhawatiran terhadap sesuatu yang baru”.

Metode suggestopedia memiliki landasan asumsi bahwa ‘teknik relaksasi dan konsentrasi akan membantu siswa membangkitkan sumber-sumber bawah sadar dan menyimpan sejumlah struktur dan kosakata yang lebih besar’ (Rosyidi & Ni'mah, 2012:65). Dalam mewujudkan atmosfer kelas yang sugestif harus disediakan pencahayaan yang lembut, musik klasik, dekorasi yang meriah, tempat duduk yang nyaman dan teknik-teknik dramatis harus digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Azhar Arsyad dalam (Rosyidi & Ni'mah, 2012:66) mengemukakan ada enam unsur pokok dalam metode suggestopedia, yaitu:

- (1) *Authority*, yaitu adanya kemampuan dan penguasaan penuh pada diri guru tentang materi yang dibawakannya. Kemampuan dan penguasaan ini harus dapat dipercaya dan diyakini oleh para pelajar, sehingga akan membuat mereka memiliki keyakinan dan kepercayaan diri.
- (2) *Infantilisasi*, yaitu menjadikan para pelajar sebagai anak kecil yang menerima otoritas guru. Belajar seperti

anak kecil akan melepaskan para pelajar dari kungkungan belajar rasional ke arah yang lebih intuitif.

- (3) Dual-komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan non verbal yang berupa rangsangan semangat dari kepribadian seorang guru. Para pelajar duduk di kursi yang nyaman dengan tata ruang yang hidup dan memberi semangat.
 - (4) Intonasi, yaitu pengaturan nada suara ketika berbicara memberikan materi. Setidaknya ada tiga intonasi yang berlainan dalam menyajikan materi, yaitu intonasi rendah seperti berbisik dengan suara tenang dan lembut, intonasi sedang dengan suara normal, dan dengan intonasi tinggi dengan suara keras dan dramatis.
 - (5) Irama, yaitu berbicara atau membaca dilakukan dengan adegan yang teratur dalam hal berhenti dan melaju. 'Berhenti sejenak diantara kata-kata dan rasa disesuaikan dengan nafas dalam irama'.
 - (6) "Keadaan *pseudo-pasif*, yaitu membawa para pelajar ke dalam situasi yang benar-benar rileks tetapi tidak tidur, pada saat inilah daya ingat mereka menjadi kuat".
- 3) Metode yang berpusat pada siswa (*Learner Centered Methods*)

Metode Komunikatif (*Communicative Language Teaching*) adalah bentuk “metode yang berpusat pada siswa yang dilandaskan atas asumsi bahwa setiap manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa (*language acquisition device*) yang menjadikan kemampuan berbahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan faktor internal” (Rosyidi & Ni'mah, 2012:68-69). Selain itu asumsi bahwa “penggunaan bahasa tidak hanya terdiri atas empat keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), tapi mencakup kemampuan dalam kerangka komunikasi yang luas sesuai dengan peran dari partisipasi situasi dan tujuan interaksi. Asumsi lain adalah belajar bahasa kedua atau bahasa asing sama seperti belajar bahasa pertama, yaitu berangkat dari kebutuhan dan minat pelajar”.

Karakteristik metode komunikatif dalam pembelajaran menurut Fuad Efendy dalam (Rosyidi & Ni'mah, 2012:69) sebagai berikut:

- (1) “Tujuan pengajaran adalah mengembangkan kompetensi pelajar berkomunikasi dengan bahasa target dalam konteks yang sesungguhnya (situasi kehidupan yang nyata)”.
- (2) “Dalam proses pembelajaran, siswa bertindak sebagai komunikator yang berperan aktif dalam aktivitas komunikasi yang sesungguhnya, sedangkan guru

memprakarsai dan merancang berbagai pola interaksi antar siswa dan sebagai fasilitator”.

- (3) “Aktifitas dalam kelas diwarnai secara nyata dan didominasi oleh kegiatan-kegiatan komunikatif, bukan drill-drill manipulasi dan peniruan-peniruan tanpa makna”.
- (4) “Penggunaan bahasa Ibu dalam kelas tidak dilarang tetapi diminimalkan”.
- (5) “Materi pembelajaran yang disampaikan bervariasi, tidak hanya mengandalkan buku teks tetapi lebih ditekankan pada bahan-bahan otentik seperti berita koran, iklan, menu KTP, SIM dan lain sebagainya”.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Wikipedia Indonesia mendefinisikan “pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”. Adapun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dilansir oleh halaman resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan belajar. Sedangkan menurut “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Adapun kata dasar pembelajaran yaitu, belajar yang mendapatkan kata imbuhan depan pem- dan akhiran -an yang menunjukan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses. Robert M. Cagne dalam (Yamin:2015:11) mengutarakan bahwa:

Belajar adalah sebuah langkah melakukan perubahan-perubahan dalam kemampuan manusia. Disebut belajar apabila ada perubahan-perubahan bermakna dalam dirinya. Kendatipun demikian, perubahan apa pun itu tetap mendapat dukungan atau faktor lain sehingga di sinilah kontribusi lain dari adanya perubahan pasca belajar.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kata belajar sendiri merupakan proses perubahan bertahap kemampuan dalam diri siswa. Perubahan yang bermakna dalam diri siswa harus mendapat dukungan dari faktor lingkungan yang berada di sekitar siswa.

Oemar Hamalik (2005:27) memberikan sudut pandang yang lain mengenai belajar, yaitu:

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Pandangan ini melihat penekanan utama bahwa belajar sebagai orientasi dari sebuah proses bukan dari orientasi hasil dan tujuan. Jalur yang ditempuh tidak sebatas mengingat melainkan secara langsung mengalami pengalaman praktik karena yang ingin dicapai adalah mengubah atau memperteguh perilaku.

Pandangan yang lebih kompleks tentang belajar pernah disampaikan oleh Gagne dalam (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:10):

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang belajar dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar.

Pendapat ini lebih memandang belajar sebagai kegiatan yang lebih kompleks yang menghasilkan kapabilitas atau kemampuan dari pembelajar mencakup aspek keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Kapabilitas pembelajar dihasilkan dari stimulasi belajar dari lingkungan dan proses merespon kognitif dari diri pembelajar. Hal yang senada pernah diulas oleh Triwiyanto (2015:33) bahwa maksud dari “pembelajaran adalah upaya untuk menata lingkungan dengan pemberian nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal”. Hal yang esensi adalah kompetensi guru dalam menghadirkan pembelajaran terbaik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara maksimal.

Apabila menghubungkan belajar dengan proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah Usman dalam Suryosubroto (1997:20) pernah mengungkapkan bahwa:

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam PBM sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Dalam PBM sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan

guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola PBM, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Pendapat ini menempatkan seorang guru sebagai faktor yang dominan dalam menentukan hasil belajar siswa. Peranan kompetensi guru dipandang mampu menghadirkan lingkungan belajar yang efektif sehingga pengelolaan PBM mampu mendorong hasil belajar siswa ke taraf maksimal.

Di sisi yang lain, Riyadi (2015:94) mengemukakan bahwa “pembelajaran bahasa Arab dapat didefinisikan suatu upaya membelajarkan siswa untuk belajar bahasa Arab dengan guru sebagai fasilitator dengan mengorganisasikan berbagai unsur untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai”. Dalam “pembelajaran bahasa Arab hendaknya mengacu pada upaya membina dan mengembangkan keempat segi kemampuan bahasa, yaitu: kemampuan menyimak (*istima'*), berbicara (*takallum*), membaca (*qiro'ah*), dan menulis (*kitabah*), agar mampu memahami bahasa, baik melalui pendengaran maupun tulisan (reseptif), dan mampu mengutarakan pikiran dan perasaan baik secara tulisan ataupun lisan”.

Pembelajaran diupayakan mencakup semua variabel pembelajaran yang dapat mempengaruhi sistem belajar. Ada tiga variabel pembelajaran yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan

dalam merancang pembelajaran. Ketiga variabel tersebut adalah variabel kondisi, variabel metode, dan variabel hasil pembelajaran, Degeng dalam (Machmudah & Rosyidi, 2016:19-25). Variabel kondisi meliputi tujuan, karakteristik materi, kendala teknis dan karakter siswa. Variabel metode meliputi strategi pengorganisasian, strategi penyajian dan strategi pengelolaan. Variabel hasil meliputi keefektifan, efisiensi dan daya tarik.

b. Teori Pembelajaran Bahasa

1) Aliran Behaviorisme

Menurut aliran Behaviorisme, belajar merupakan perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. “Pelajar sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Belajar terjadi apabila ada perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (stimulus-respon), yaitu proses yang memberikan respon tertentu terhadap kejadian yang datang dari luar”. Adapun proses stimulus-respon ini terdiri dari beberapa unsur sebagai berikut menurut Kasiani dalam (Rosyidi & Ni'mah, 2012:68-13) :

- a) “Unsur dorongan (*drive*), yaitu adanya dorongan akan kebutuhan dalam diri siswa”.

- b) “Adanya rangsangan atau stimulus, yaitu siswa diberikan stimulus yang dapat memberikan respon”.
- c) “Respon siswa terhadap stimulus yang diterimanya dengan melakukan tindakan nyata”.
- d) “Unsur penguatan (*reinforcement*) yang diberikan kepada pelajar agar ia merasakan adanya kebutuhan untuk memberikan respon lagi”.

2) Aliran Kognitivisme

Kognitivisme mengungkapkan bahwa “belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu terlihat sebagai tingkah laku”. ‘Teori ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar’. Pembelajaran yang mengatur dan menentukan proses pembelajaran. Lingkungan bukanlah penentu awal dan akhir yang positif atau negatif dari hasil pembelajaran. Teori ini berasumsi bahwa ‘ilmu dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan, mengalir dan menyeluruh dengan lingkungan’ (Rosyidi & Ni'mah, 2012:17-18).

3) Aliran Konstruktivisme

Konstruktivisme menyatakan bahwa belajar merupakan proses pemaknaan suatu informasi atau pengetahuan yang baru. “Teori ini meyakini bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil rekonstruksi kita sendiri. Pengetahuan

bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada, tetapi merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Pembentukan pengetahuan ini berjalan terus menerus dan setiap kali ada reorganisasi karena terjadi suatu pemahaman baru”(Rosyidi & Ni'mah, 2012:21-22).

c. Prinsip Pembelajaran Bahasa

1) Prinsip Prioritas

Dalam pembelajaran bahasa Arab, ada “prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi, yaitu; *pertama* mengajarkan untuk mendengar dan berbicara sebelum membaca dan menulis. *Kedua*, mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. *Ketiga*, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur bahasa Arab” (Rosyidi & Ni'mah, 2012:25-26).

2) Prinsip Korektisitas

“Prinsip ini diterapkan ketika proses pembelajaran berlangsung yang dimaksudkan agar guru bahasa Arab hendaknya jangan hanya bisa menyalahkan peserta didik, tetapi juga harus melakukan koreksi (pembetulan) dan membiasakan pada peserta didik untuk kritis pada beberapa aspek diantaranya: *pertama*, aspek pembelajaran fonemik melalui

latihan pendengaran dan ucapan. *Kedua*, aspek pembelajaran sintaksis berkaitan dengan perbedaan struktur kalimat bahasa Ibu dengan bahasa Arab. *Ketiga*, aspek pembelajaran semantik yang berkaitan dengan pemaknaan kata terhadap suatu kata yang memiliki banyak makna dan berbeda kata tetapi maknanya sama” (Rosyidi & Ni'mah, 2012:27-28).

3) Prinsip Bertahap

“Apabila ditinjau dari sifatnya ada 3 prinsip pembelajaran bertahap: *Pertama*, penjelasan dari yang konkret ke pada hal yang abstrak. *Kedua*, ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan diajarkan selanjutnya. *Ketiga*, ada peningkatan bobot pengajaran terdahulu dengan yang berikutnya, baik jumlah jam maupun materinya” (Rosyidi & Ni'mah, 2012:28).

4) Prinsip Kerinduan Belajar

“Prinsip kerinduan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah menghadirkan berbagai macam metode dalam pembelajaran yang menjadikan pelaksanaan pembelajaran menjadi menyenangkan dan mengasyikkan” (Rosyidi & Ni'mah, 2012:31). “Hakikat belajar bahasa adalah membentuk suatu kebiasaan baru dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang terkadang menimbulkan kebosanan”. Guru dalam hal ini harus mampu menghadirkan berbagai variasi

metode untuk menanamkan pada siswa untuk cinta dan rindu belajar bahasa Arab”.

d. Pendekatan Pembelajaran Bahasa

Menurut Rodhiyah Zainuddin dalam (Rosyidi & Ni'mah, 2012:25-26) ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, diantaranya:

1) Pendekatan Kemanusiaan

“Pendekatan ini sangat memfokuskan pada peserta didik yang dipandang sebagai manusia yang harus diperlakukan secara manusiawi bukan alat atau benda mati yang menerima rangsangan-rangsangan dan meresponnya”. Perspektif ini menurut sebagian ahli bahasa asing menjadikan orientasi baru yang merubah pandangan peserta didik sebagai obyek menjadi subyek yang harus diperhatikan minat dan bakat yang dimilikinya. “Pandangan ini dapat mempercepat interelasi antara pengajar dan murid dalam hubungannya dengan proses *transferring knowledge*, karena kebutuhan psikologis murid dapat terpenuhi, serta minat dan motivasinya dapat dikembangkan”.

2) Pendekatan Berbasis Media

“Pendekatan berbasis media dalam bahasa Arab merupakan pendekatan yang mengandalkan teknik penggunaan media pembelajaran sebagai salah satu sarana yang memiliki

peranan besar dalam menyampaikan keahlian dan mengubahnya dari keahlian abstrak kepada keahlian konkret”. “Tujuan dari pendekatan ini untuk melengkapi konteks yang menjelaskan makna kata-kata, struktur, dan istilah-istilah kebudayaan baru melalui gambar, peta, foto, contoh model hidup, kartu dan segala sesuatu yang membantu menjelaskan makna kata asing kepada murid”. Pada saat ini alat bantu menjadi lebih bervariasi dan lebih modern lagi, seperti kaset, video, laboratorium bahasa, radio, slide dan komputer. Kendala yang sering dihadapi adalah biaya pengadaan alat peraga serta tidak lengkapnya materi pembelajaran yang berkualitas.

3) Pendekatan *Aural-Oral*

“Pendekatan ini berlandaskan asumsi bahwa bahasa adalah apa yang didengar dan yang diucapkan, sedangkan tulisan hanyalah representasi dari ujaran. Pemahaman yang demikian mencetuskan bahwa bahasa yang pertama adalah ujaran, sehingga pembelajaran bahasa dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat secara klasikal. Setelah itu guru meminta murid menirukannya untuk kemudian dihafalkan, sebelum pengajaran membaca dan menulis diajarkan. Berkembangnya komunikasi yang mendekatkan jarak antara satu individu dengan individu yang lain serta kebutuhan kepada bahasa untuk dipergunakan

dalam komunikasi lisan merupakan motivasi munculnya pendekatan ini. Pendekatan ini diperkuat oleh faktor kebiasaan, suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Begitu pula dengan pembelajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan atau repetisi”.

4) Pendekatan Analisis dan Non-Analisis

Pendekatan analisis dan non-analisis disebut juga pendekatan formal, yaitu ‘pendekatan yang memantulkan orientasi aliran sastra tentang analisa bentuk-bentuk percakapan, pidato dan teori komunikasi lisan’. Perbedaan antara pendekatan analisis dan non-analisis dalam perspektif ini yaitu ‘*pertama*, pendekatan analisis adalah pendekatan yang menjadikan sosio-linguistik sebagai dasar pertimbangan analisis. Diskursus ini memfokuskan diri pada pembahasan semantik, aktivitas berbicara, analisis sistem dan pengertian-pengertian pikiran serta menuntut penganalisaan kebutuhan sosio-linguistik, program bahasa baru dan program profesional yang didasarkan kepada silabus’. ‘*Kedua*, pendekatan non-analisis adalah pendekatan yang menjadikan pembahasan psycho-linguistik dan ilmu pendidikan sebagai asas pertimbangan analisis yang bersifat global, integral dan alami’. ‘Pendekatn ini menuntut pengajaran bahasa pada situasi-situasi

kehidupan yang alami dan fokus pada topik kehidupan psikologi murid’.

5) Pendekatan Komunikatif

“Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang memfokuskan kepada kemampuan komunikasi aktif dan praktis. Menurut para pemerhati bahasa, ‘pendekatan ini telah melakukan terobosan baru yang strategis dalam pembelajaran bahasa kedua (asing). Pendekatan komunikatif dikenal sebagai pendekatan yang integral dan memiliki ciri-ciri yang pasti. Hal ini dikarenakan pendekatan komunikatif merupakan perpaduan strategi-strategi yang bertumpu pada satu tujuan tertentu yang pasti, yaitu melatih murid menggunakan secara langsung (spontanitas), kreatif dengan penguasaan tata bahasa yang baik. Prinsip dan sasaran pendekatan ini adalah mendorong siswa untuk berani menggunakan bahasa Arab dan memberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut secara alami, spontanitas kreatif sesuai tuntutan dan fungsi komunikasi pada waktu itu”.